



# Sinergi Sosial dan Ekonomi: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengelolaan Sampah Terintegrasi UMKM di Gempol Sari

Siti Maryam\*<sup>1</sup>, Aep Kusnawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

## Article Information

Submitted September 15, 2025

Revision November 27, 2025

Accepted December 10, 2025

Published December 23, 2025

## Abstract

Waste management remains a critical issue in densely populated urban areas, including Gempol Sari Village, Bandung City. The low level of public awareness in household waste sorting has resulted in increased waste accumulation and reduced efficiency at the Waste Processing Site (TPS) MOTAH. Through the Community Service Program (KKN), a participatory waste-sorting education initiative was carried out by involving housewives, parents at PAUD Anisa Mandiri, and local Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The methods included counseling, direct practice, educational posters, and demonstrations on waste utilization. The results indicated significant improvements in community awareness and skills in sorting waste. Non-organic waste such as bottles and cardboard was sold to collectors, organic waste was distributed to TPS for maggot feed, while plastic waste was processed by MSMEs using sewing machines into marketable recycled bags. This innovation not only reduced waste volume but also created micro-business opportunities that contributed to household income. The involvement of children through their parents strengthened the long-term impact by fostering environmentally friendly habits from an early age. Thus, participatory waste-sorting education proved effective in achieving a cleaner environment while simultaneously empowering community households through sustainable economic initiatives.

Keywords: Waste Sorting, Recycling, MSMEs, Community Empowerment, Creative Economy, Sustainable Environment

Pengelolaan sampah menjadi salah satu isu krusial di wilayah perkotaan padat penduduk, termasuk Kelurahan Gempol Sari, Kota Bandung. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga mengakibatkan meningkatnya timbunan sampah dan berkurangnya efektivitas pengolahan di Tempat Pengolahan Sampah (TPS) MOTAH. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dilakukan kegiatan edukasi pemilahan sampah berbasis partisipasi dengan melibatkan ibu rumah tangga, orang tua murid PAUD, serta pelaku UMKM. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, praktik langsung, pembuatan poster edukasi, dan demonstrasi pemanfaatan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memilah sampah. Sampah non-organik seperti botol dan kardus dijual ke pengepul, sampah organik disalurkan ke TPS untuk pakan maggot, sedangkan sampah plastik diolah oleh UMKM dengan mesin jahit menjadi tas bernilai jual. Inovasi ini tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga membuka peluang usaha mikro dan menambah pendapatan keluarga. Keterlibatan anak-anak melalui orang tua memperkuat dampak jangka panjang dengan menanamkan kebiasaan peduli lingkungan sejak dini. Dengan demikian, edukasi pemilahan sampah terbukti mampu mewujudkan lingkungan bersih sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemilahan Sampah, Daur Ulang, UMKM, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Lingkungan Berkelanjutan

\*Korespondensi Penulis: Siti Maryam, email: [ssimaryamtj@gmail.com](mailto:ssimaryamtj@gmail.com)

Copyright © 2025 Siti Maryam, Aep Kusnawan



## Pendahuluan

Pengelolaan sampah menjadi salah satu isu krusial dalam pembangunan perkotaan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, disertai dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, menghasilkan volume sampah yang semakin besar dari waktu ke waktu. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah setiap tahunnya, dengan komposisi terbesar berasal dari sisa makanan dan plastik. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, sampah tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat serta estetika kota ((KLHK), 2021).

Permasalahan sampah di wilayah urban seperti Kelurahan Gempol Sari bukan sekadar masalah teknis pembuangan, melainkan manifestasi dari memudarnya kohesi sosial dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga ruang publik. Dalam perspektif sosiologi, kegagalan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga menunjukkan adanya hambatan dalam integrasi sosial antarwarga (Bank, 2018). Oleh karena itu, edukasi pemilahan sampah tidak boleh hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mampu membangkitkan kembali nilai 'solidaritas organik' di mana setiap elemen masyarakat, mulai dari rumah tangga hingga sektor UMKM, menyadari peran fungsional mereka dalam sebuah ekosistem lingkungan yang berkelanjutan (Anaroga et al., 2024; Muliatie et al., 2025; Saputra, 2025).

Di tengah persoalan tersebut, pendekatan berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif. Masyarakat sebagai penghasil sampah memiliki peran penting dalam mengurangi dampak buruknya. Salah satu langkah paling sederhana namun berdampak besar adalah melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah, yaitu memisahkan sampah organik dan anorganik. Pemilahan sampah tidak hanya membantu proses pengolahan lebih lanjut, tetapi juga membuka peluang untuk memanfaatkan kembali material yang masih bernilai (Sukarta, 2018; Suryani & Wibowo, 2018; Wahyuni & Fitriani, 2020).

Kelurahan Gempol Sari, yang berada di Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi. Kondisi ini berdampak pada tingginya volume sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari. Permasalahan sampah di wilayah ini kerap menimbulkan keluhan, terutama terkait penumpukan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan tersumbatnya saluran drainase oleh sampah plastik. Situasi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya pemilahan sejak dini, masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, permasalahan sampah di Kelurahan Gempol Sari juga berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi. Sebagian besar warga belum terbiasa melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Padahal, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat untuk pertanian perkotaan, sementara sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan kaleng memiliki potensi untuk didaur ulang menjadi produk baru bernilai ekonomi. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai hal ini menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan lingkungan yang bersih sekaligus produktif.

Implementasi edukasi pemilahan sampah tidak hanya diarahkan pada aspek lingkungan, tetapi juga mengandung dimensi pemberdayaan ekonomi (Nurhayati & Fitria, 2018). Dengan mengajarkan keterampilan mengolah sampah anorganik menjadi kerajinan sederhana, seperti pot tanaman dari botol plastik atau tas dari kemasan bekas, warga didorong untuk melihat sampah sebagai peluang usaha kecil. Dengan demikian, program ini tidak hanya menasar pada perubahan perilaku terkait kebersihan, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai tambah ekonomi di tingkat rumah tangga.

Meskipun penelitian mengenai edukasi sampah telah banyak dilakukan (Nuroini & Istanti, 2025; Nurussa'adah et al., 2024; Puspitasari & Handayani, 2019; A. C. Putri et al., 2025; Sugondo et al., 2025), sebagian besar hanya berfokus pada perubahan perilaku

individu tanpa menghubungkannya dengan penguatan ekonomi lokal secara langsung melalui sektor UMKM. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan edukasi pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dengan rantai produksi UMKM daur ulang di Kelurahan Gempol Sari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah di TPS MOTAH, tetapi juga memetakan model pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan yang memiliki dimensi solidaritas sosial yang kuat.

Urgensi program edukasi pemilahan sampah semakin nyata ketika dikaitkan dengan upaya mendukung program pemerintah Kota Bandung dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat, terutama pemuda, ibu rumah tangga, serta kader lingkungan yang ada di setiap RW. Keterlibatan berbagai elemen ini diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan program meskipun masa KKN telah selesai (Apriani & Suryani, 2020; Marlina et al., 2021; D. A. Putri & Ramadhan, 2021).

Dalam perspektif Islam, pengelolaan lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan bagian dari perwujudan iman. Manusia diamanahkan sebagai *Khalifah fil Ardh* (pengelola bumi) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam (QS. Al-Baqarah: 30). Kerusakan lingkungan yang terjadi di perkotaan, termasuk penumpukan sampah, merupakan cerminan dari tangan-tangan manusia yang abai terhadap amanah tersebut (QS. Ar-Rum: 41). Oleh karena itu, gerakan pemilahan sampah di Kelurahan Gempol Sari ini merupakan upaya konkret dalam mengimplementasikan nilai *Thaharah* (kebersihan) yang meluas dari kesucian individu menjadi kesucian lingkungan (sosial).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi edukasi pemilahan sampah di RT 04 RW 06 Kelurahan Gempol Sari, sekaligus melihat sejauh mana pemanfaatan produk daur ulang dapat memberikan nilai ekonomi. Hasil

penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengembangkan model pengelolaan sampah berbasis edukasi dan pemberdayaan ekonomi, yang relevan tidak hanya untuk Kelurahan Gempol Sari, tetapi juga untuk wilayah perkotaan lainnya dengan karakteristik serupa.

## Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat. Desain kegiatan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan memberikan edukasi mengenai pemilahan sampah serta pemanfaatannya menjadi produk daur ulang yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi.

Lokasi kegiatan berada di Jl. Reungas RT 04 RW 06 Kelurahan Gempol Sari, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi lingkungan yang padat penduduk dengan permasalahan utama berupa penumpukan sampah rumah tangga. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat RT 04, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengelola sampah domestik, pemuda Karang Taruna sebagai penggerak lingkungan, dan anak-anak yang diperkenalkan sejak dini pada praktik pemilahan sampah.

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah edukasi berupa penyuluhan mengenai klasifikasi sampah organik dan anorganik serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Tahap kedua adalah demonstrasi pemilahan sampah disertai praktik pembuatan produk sederhana dari sampah anorganik yang bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan atau peralatan rumah tangga. Tahap ketiga adalah pendampingan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian warga dalam melanjutkan praktik daur ulang secara berkesinambungan. Tahap terakhir adalah evaluasi untuk menilai efektivitas program

melalui partisipasi, pemahaman, dan hasil yang dicapai oleh masyarakat.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah program. Wawancara dilakukan secara sederhana untuk menggali respon dan pengalaman warga terhadap kegiatan. Dokumentasi berupa foto, catatan, dan hasil karya daur ulang digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus bahan analisis.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan, menilai efektivitas edukasi yang diberikan, serta melihat sejauh mana produk hasil daur ulang dapat dipraktikkan secara mandiri. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan KKN mampu menghasilkan perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi masyarakat Kelurahan Gempol Sari.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi pemilahan sampah di Kelurahan Gempol Sari dimulai dengan kunjungan ke Tempat Pengolahan Sampah (TPS) MOTAH. Kunjungan ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana alur sampah dikelola setelah dikumpulkan dari rumah tangga. Tim mengamati kondisi lapangan, mulai dari proses penerimaan sampah, pemilahan awal oleh petugas, hingga pengoperasian mesin MOTAH. Dari observasi terlihat bahwa mayoritas sampah yang masuk belum dipilah secara benar oleh warga, sehingga bercampur antara organik dan non-organik. Hal ini membuat kinerja mesin menjadi kurang efisien (dapat dilihat pada Gambar 1).

Petugas TPS menyampaikan bahwa kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah masih terbatas. Sampah organik sering tercampur dengan plastik atau logam sehingga memperlambat proses pembakaran di mesin MOTAH. Akibatnya, kapasitas pengolahan

menurun dan berpotensi menimbulkan pencemaran. Masalah ini memperkuat alasan perlunya edukasi yang konsisten kepada warga. Jika pemilahan bisa dilakukan sejak rumah, maka sampah yang masuk ke TPS lebih mudah ditangani, proses pengolahan menjadi lebih lancar, dan risiko pencemaran dapat diminimalkan.



Gambar 1. Kunjungan ke TPS Motah

Selain itu, petugas juga menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak cukup hanya mengandalkan teknologi mesin. Partisipasi aktif masyarakat dalam memilah merupakan faktor paling menentukan. Melalui diskusi dengan tim, disepakati bahwa edukasi pemilahan harus dilakukan secara langsung, berulang, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi warga. Kunjungan ke TPS ini memberikan gambaran awal yang jelas mengenai tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan sampah di Gempol Sari.

Sebagai tindak lanjut dari kunjungan, tim membuat poster edukasi pemilahan sampah. Poster ini berisi panduan sederhana untuk membedakan sampah organik, non-organik yang bisa dijual, dan plastik yang bisa diolah menjadi kerajinan. Desain poster dibuat menarik dengan ilustrasi berwarna dan bahasa yang mudah dipahami agar bisa diterima oleh semua kalangan, terutama ibu rumah tangga. Poster ditempel di beberapa lokasi strategis seperti balai RW, sekolah, dan dekat TPS, sehingga pesan edukasi bisa terus terlihat oleh masyarakat. Poster yang dibuat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Poster Edukasi Pemilahan Sampah

Poster berfungsi sebagai media pengingat visual yang selalu ada di ruang publik. Tidak semua warga dapat hadir dalam sesi edukasi langsung, sehingga poster menjadi jembatan informasi yang efektif. Dengan adanya poster, warga yang melewati lokasi penempelan dapat membaca panduan pemilahan secara singkat. Poster ini juga membantu warga untuk mengingat kembali kategori sampah ketika mereka hendak membuangnya. Dengan tampilan sederhana namun jelas, pesan pemilahan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Selain sebagai pengingat, poster juga menjadi referensi praktis bagi warga. Misalnya, ketika ibu rumah tangga hendak membuang sampah, mereka bisa menyesuaikan dengan kategori yang ditampilkan di poster. Dengan begitu, proses pemilahan dapat berlangsung lebih konsisten. Poster juga dilengkapi dengan pesan motivasi tentang nilai ekonomi sampah, sehingga warga tidak hanya melihat aspek kebersihan, tetapi juga manfaat finansial (dapat diketahui pada Gambar 3). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat untuk memilah secara berkelanjutan.



Gambar 3. Poster Edukasi Daur Ulang Sampah

Setelah pembuatan poster, tim melaksanakan edukasi dengan metode door to door. Pendekatan ini dipilih karena lebih personal dan memungkinkan komunikasi dua arah dengan warga. Tim mendatangi rumah-rumah, menjelaskan pentingnya pemilahan, dan mendemonstrasikan cara sederhana memilah sampah dengan wadah terpisah. Proses sosialisasi ini terlihat pada Gambar 4. Dengan pendekatan ini, warga merasa lebih diperhatikan dan bisa langsung menyampaikan pertanyaan maupun kendala yang mereka alami dalam pengelolaan sampah sehari-hari.



Gambar 4. Edukasi Secara Door to Door

Respon warga terhadap edukasi door to door cukup tinggi, terutama ibu-ibu rumah tangga. Mereka antusias mendengarkan penjelasan dan mulai menyadari bahwa pemilahan tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang tambahan ekonomi. Beberapa warga bahkan langsung mencoba menyiapkan wadah khusus di rumah setelah mendapatkan penjelasan. Partisipasi aktif ini menunjukkan adanya perubahan sikap positif, yang menjadi pondasi penting untuk menjaga keberlanjutan program pemilahan.

Selain edukasi dari rumah ke rumah, kegiatan juga difokuskan di PAUD Anisa Mandiri dengan sasaran orang tua murid (terlihat pada gambar 5.). Edukasi di PAUD ini menggunakan bahasa sederhana dan contoh visual agar lebih mudah dipahami. Orang tua diajak untuk mengenal pentingnya memilah, sekaligus diperlihatkan cara sederhana memanfaatkan sampah plastik. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak juga ikut mendapatkan edukasi tidak langsung, sehingga terbentuk kebiasaan baru sejak dini di lingkungan keluarga.



Gambar 5. Edukasi di PAUD Anisa Mandiri

Kegiatan edukasi di PAUD memberikan dampak ganda. Para orang tua mendapat pemahaman praktis mengenai pemilahan, sementara anak-anak mulai terbiasa melihat contoh yang baik di rumah. Anak-anak kemudian dilatih untuk membedakan sampah

organik dan non-organik secara sederhana. Dengan pembiasaan ini, generasi muda sejak kecil sudah menanamkan nilai peduli lingkungan. Edukasi di PAUD menjadi bukti bahwa kegiatan pemilahan sampah bisa berdampak lintas generasi, dari orang tua hingga anak-anak.

Setelah kegiatan edukasi di PAUD, tim melanjutkan program dengan kunjungan ke salah satu UMKM lokal. Tujuannya adalah memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah bagi pelaku usaha kecil, sekaligus mendiskusikan peluang pemanfaatan sampah sebagai bahan tambahan usaha. Tim menyampaikan bahwa sampah yang dipilah, terutama plastik dan kertas, bisa dikelola lebih baik agar tidak menumpuk. Dengan cara ini, UMKM juga bisa ikut berkontribusi menjaga kebersihan lingkungan.

Pelaku UMKM yang dikunjungi menyambut baik program ini. Mereka mengakui bahwa dalam kegiatan produksi sehari-hari sering kali dihasilkan sampah plastik, kardus dan kain dalam jumlah cukup banyak. Sebagian sudah dijual ke pengepul, tetapi masih ada yang terbuang begitu saja. Melalui edukasi, UMKM mulai memahami bahwa sisa bahan produksi bisa dipilah lebih rapi sehingga nilai ekonominya meningkat. Diskusi ini juga membuka peluang kerja sama antara UMKM dengan warga dalam mengumpulkan sampah terpilah.

Kunjungan ke UMKM juga memberi contoh nyata bahwa pengelolaan sampah bukan hanya urusan rumah tangga, melainkan juga dunia usaha (terlihat pada Gambar 6.). Dengan edukasi ini, pelaku usaha kecil diajak untuk lebih peduli terhadap limbah yang mereka hasilkan. Selain mengurangi pencemaran, pengelolaan sampah yang baik dapat memperbaiki citra usaha di mata konsumen. Hal ini sejalan dengan tujuan program untuk membangun kesadaran kolektif bahwa sampah adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya beban individu.



Gambar 6. Edukasi terhadap UMKM Konveksi

Selain pemilahan di rumah tangga dan UMKM, warga juga diperkenalkan pada nilai ekonomi sampah non-organik. Sampah seperti botol plastik, kaleng, dan kertas dapat dijual ke pengepul. Banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak tahu nilai dari sampah mulai tertarik mengumpulkannya. Hasil penjualan memang tidak besar, tetapi cukup menambah penghasilan harian. Dengan cara ini, warga memiliki alasan lebih kuat untuk konsisten melakukan pemilahan.

Beberapa warga sudah mempraktikkan penjualan sampah ke pengepul setelah mendapat edukasi seperti pada Gambar 7. Mereka mengumpulkan botol bekas, kardus, dan plastik keras untuk dijual. Meskipun jumlahnya masih terbatas, kegiatan ini memberi kepuasan tersendiri karena sampah yang biasanya dibuang kini bisa menghasilkan uang. Proses ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab baru, bahwa sampah harus dipilah agar nilai ekonominya bisa dirasakan.



Gambar 7. Penjualan Sampah ke Pengepul

Sampah organik diarahkan kepada petugas TPS MOTAH untuk diberikan kepada maggot. Dengan pemilahan yang benar, jumlah sampah organik yang bisa digunakan semakin banyak. Maggot yang diberi makan sampah organik dapat berkembang dengan baik dan kemudian dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Siklus ini menjadikan sampah organik bukan lagi beban, melainkan sumber daya yang bermanfaat. Dengan demikian, warga ikut mendukung sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

Pemanfaatan sampah plastik di Kelurahan Gempol Sari dilakukan melalui kerja sama dengan pelaku UMKM yang memiliki mesin jahit. Sampah plastik berupa bungkus detergen seperti Rinso dan Daia dikumpulkan, dicuci, dikeringkan, lalu dipotong menjadi lembaran. Dengan keterampilan dan peralatan yang dimiliki, UMKM mampu menjahit plastik tersebut menjadi tas yang kuat dan rapi. Proses ini membuktikan bahwa sampah yang awalnya dianggap limbah bisa diolah secara profesional menjadi produk bernilai ekonomi.

Hasil tas buatan UMKM memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan kerajinan manual. Jahitan yang rapi, ukuran yang konsisten, dan desain bervariasi membuat produk ini lebih menarik untuk dijual. Tas daur ulang berbahan plastik ini tahan air, awet, dan memiliki motif unik dari warna kemasan aslinya. Dengan kualitas tersebut, tas tidak hanya dipakai sendiri oleh warga, tetapi juga layak dipasarkan sebagai produk lokal yang mendukung gerakan ramah lingkungan.

Produk tas kemudian dipasarkan melalui jaringan lokal, seperti menitipkan ke toko kecil, menjual langsung kepada warga, hingga mengikuti pameran tingkat kecamatan. Produk tas terlihat pada Gambar 8. Respon masyarakat cukup positif karena produk dinilai unik sekaligus ramah lingkungan. Penjualan ini menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menyelesaikan masalah kebersihan, tetapi juga membuka peluang usaha baru. Dengan keterlibatan UMKM, tas plastik daur ulang berhasil menembus pasar sederhana di tingkat lokal.



Gambar 8. Kunjungan terhadap Warga Pelaku Daur Ulang Sampah

Keterlibatan warga tetap penting dalam mendukung produksi UMKM. Ibu-ibu rumah tangga yang sudah di edukasi berperan sebagai penyedia bahan baku dengan mengumpulkan plastik bekas rumah tangga. Bahan baku ini kemudian diserahkan kepada UMKM untuk diproduksi menjadi tas. Pola ini menciptakan hubungan saling menguntungkan: warga terbantu karena sampah plastik tidak menumpuk, sementara UMKM mendapatkan pasokan yang stabil untuk terus memproduksi kerajinan daur ulang.

Dampak ganda dari kegiatan ini adalah berkurangnya volume sampah plastik yang masuk ke TPS MOTAH sekaligus bertambahnya peluang ekonomi di masyarakat. Sampah yang sebelumnya hanya menjadi beban kini dialihkan menjadi bahan produksi yang menghasilkan nilai jual. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan UMKM dapat menjadi model pengelolaan sampah berkelanjutan yang tidak hanya menyehatkan lingkungan, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal.

## Kesimpulan

Kegiatan edukasi pemilahan sampah di Kelurahan Gempol Sari menunjukkan dampak positif baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi. Pemilahan sampah rumah tangga terbukti mempermudah proses pengolahan di

TPS MOTAH, khususnya dalam penyediaan sampah organik untuk pakan maggot serta mengurangi pencampuran yang menghambat kinerja mesin. Sampah non-organik seperti botol, kardus, dan logam memberikan nilai tambah ketika dijual ke pengepul, sementara sampah plastik berhasil dimanfaatkan melalui kolaborasi dengan pelaku UMKM untuk diproduksi menjadi tas daur ulang bernilai jual.

Selain itu, pendekatan edukasi yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga, orang tua di PAUD, serta pelaku UMKM memperlihatkan terciptanya jejaring sosial lokal yang mendukung keberlanjutan program. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan peluang usaha baru. Program ini membuktikan bahwa edukasi berbasis partisipasi efektif dalam mengubah perilaku masyarakat, meningkatkan kepedulian lingkungan, sekaligus memberdayakan ekonomi rumah tangga. Ke depan, kegiatan serupa direkomendasikan untuk diperluas dengan dukungan fasilitas, pemasaran produk daur ulang, serta pendampingan berkelanjutan agar manfaatnya semakin optimal.

## Daftar Pustaka

- (KLHK), K. L. H. dan K. (2021). *Laporan Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional*. KLHK.
- Anaroga, P. G., Damelia, W., Astrini, A. P., & Harahap, R. N. (2024). Peran Perusahaan Dalam Pemberdayaan UMKM: Analisis Close Loop Model Pada Bank Sampah Pematang Pudu Bersih. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek (JASINTEK)*, 6(1), 20–37. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v6i1.153>
- Apriani, L., & Suryani, A. (2020). Edukasi pemilahan sampah rumah tangga untuk pengelolaan lingkungan berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 4(2), 112–120.
- Bank, W. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank.

- Marlina, H., Rahmadani, I., & Rahmawati, D. E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 2(2), 72–80.
- Muliatie, Y. E., Jum, N., Hengki, M., Putra, R., & Indra, M. F. (2025). Sinergi Ekonomi Sirkular dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sukoreno, Prigen. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat)*, 5(2), 577–585.
- Nurhayati, L., & Fitria, A. (2018). Pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk kreatif bernilai jual. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(1), 22–29.
- Nuroini, I., & Istanti, E. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Umkm Berbasis Lingkungan Di Kelurahan Bulak Banteng, Surabaya. *Jurnal Semeru*, 02(01), 222–230.
- Nurussa'adah, E., Astari, D. W., & Amrullah, Y. A. (2024). Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekosistem Pengelolaan Sampah Terpadu TPS 3R Guna Mendorong Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1343–1352.
- Puspitasari, D., & Handayani, T. (2019). Pengaruh pelatihan pengelolaan sampah terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Abdimas Humaniora*, 4(1), 33–41.
- Putri, A. C., Putri, F. A., Syaputri, S. J., Wahyuni, E. S., & Yarmunida, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Workshop Kewirausahaan dalam Pengelolaan Limbah Anorganik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 82–90. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.680>
- Putri, D. A., & Ramadhan, M. (2021). Implementasi program bank sampah untuk peningkatan ekonomi warga. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 3(2), 76–85.
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *J-AbMas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24–35.
- Sugondo, A., Siahaan, I. H., & Jonoadji, N. (2025). Pengelolaan Sampah Dan Budidaya Tanaman Herbal Sebagai Wujud Sinergi Masyarakat Untuk Lingkungan Lestari. *Jurnal Abdimas Gorontalo*, 8(1), 41–49.
- Sukarta, I. M. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- Suryani, R., & Wibowo, A. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah domestik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–53.
- Wahyuni, S., & Fitriani, L. (2020). Pendidikan lingkungan melalui praktik daur ulang sampah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(2), 101–110.

This page has been intentionally left blank.